

Etika Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Teologi Kristen: Implikasi bagi Pendidikan Agama di Era Society 5.0

(Studi pada Mahasiswa Teologi)

Tri Subekti^{1*}, Pujiwati Pujiwati², Indriati Tjipto Purnomo³

¹⁻³STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the use of generative artificial intelligence (GenAI) among theology students and its ethical and theological implications for theological education in the Society 5.0 era. The study employs a light mixed-methods approach with a sequential explanatory design, involving theology students as survey and interview participants. The findings show that GenAI is primarily used as a tool to understand course materials, seek initial explanations, develop ideas, and complete academic assignments. Although students demonstrate awareness of potential bias, dependency, plagiarism, and other ethical risks, practices of transparency, information verification, and critical reflection have not been carried out consistently. The concept of imago Dei is relevant as a theological lens for evaluating technology use because it affirms human dignity, responsible freedom, and moral accountability in academic practice. This study concludes that GenAI can support theological learning constructively when used wisely, integrated with Christian faith-based ethical literacy, and strengthened through clear institutional policies, lecturer guidance, and an academic culture that upholds integrity, discernment, and accountability.*

Keywords: *Christian Ethics; Generative Artificial Intelligence; Imago Dei; Society 5.0; Theological Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan kecerdasan buatan generatif (GenAI) di kalangan mahasiswa teologi serta implikasi etis dan teologisnya bagi pendidikan teologi di era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods ringan dengan desain sequential explanatory, yang melibatkan mahasiswa teologi sebagai partisipan survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GenAI terutama digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi perkuliahan, mencari penjelasan awal, mengembangkan ide, dan menyusun tugas akademik. Meskipun mahasiswa telah menunjukkan kesadaran terhadap potensi bias, ketergantungan, plagiarisme, dan risiko etis lainnya, praktik transparansi, verifikasi informasi, serta refleksi kritis belum dilakukan secara konsisten. Konsep imago Dei terbukti relevan sebagai lensa teologis dalam menilai penggunaan teknologi, karena menegaskan martabat manusia, kebebasan bertanggung jawab, dan tanggung jawab moral dalam praktik akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GenAI dapat mendukung pembelajaran teologi secara konstruktif apabila penggunaannya diarahkan secara bijaksana, diintegrasikan dengan literasi etika berbasis iman Kristen, serta diperkuat melalui kebijakan institusional yang jelas, pendampingan dosen, dan budaya akademik yang menjunjung integritas, discernment, dan akuntabilitas. Dengan demikian, pendidikan teologi perlu membangun tata kelola penggunaan GenAI yang menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti kebijaksanaan teologis Kristen.

Kata Kunci: Etika Kristen; *Generative AI*; Imago Dei; Pendidikan Teologi; *Society 5.0*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence/GenAI*) dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pembelajaran di pendidikan tinggi, termasuk dalam pendidikan teologi. Mahasiswa kini memanfaatkan GenAI untuk merangkum bacaan, menyusun kerangka tulisan, hingga mengembangkan gagasan awal (Wajib et al., 2026). Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi dan akses pengetahuan yang luas; di sisi lain, penggunaannya menimbulkan persoalan etis baru, khususnya terkait integritas akademik, tanggung jawab digital, serta kedalaman proses reflektif.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa GenAI paling sering digunakan sebagai alat pendukung belajar mikro, terutama dalam proses penulisan dan pemahaman materi (Wang et

al., 2025). Namun, tinjauan sistematis terbaru juga menegaskan bahwa GenAI berpotensi mengaburkan batas antara bantuan teknologi dan kecurangan akademik jika tidak disertai kerangka etika yang jelas (Bittle & El-Gayar, 2025). Pada tingkat kebijakan global, UNESCO (2023) menekankan bahwa pengembangan dan pemanfaatan AI harus berlandaskan prinsip berpusat pada manusia (*human-centered*), transparansi, keadilan, dan akuntabilitas.

Dalam konteks pendidikan teologi, persoalan ini tidak hanya bersifat teknis atau prosedural. Pendidikan teologi bertujuan membentuk calon pendidik dan pelayan gereja yang matang secara intelektual, berintegritas, dan bertanggung jawab secara moral (Chukwuma, 2022; Mawikere & Hura, 2025). Oleh karena itu, penggunaan GenAI perlu dibaca melalui lensa antropologi teologis, khususnya konsep *imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki martabat, kebebasan moral, serta panggilan relasional. Dengan demikian, praktik akademik tidak sekadar menyangkut produksi teks, melainkan pembentukan diri.

Observasi awal dalam konteks pembelajaran teologi menunjukkan bahwa mahasiswa telah menggunakan GenAI untuk membantu penyusunan tugas dan eksplorasi ide teologis. Meskipun praktik ini meningkatkan efisiensi belajar, terdapat kecenderungan penggunaan tanpa refleksi etis yang memadai, sehingga berpotensi melemahkan proses formasi intelektual dan spiritual. Sementara kajian AI dalam pendidikan dan refleksi teologis tentang teknologi berkembang pesat, penelitian empiris yang secara spesifik menelaah pengalaman mahasiswa teologi—serta mengaitkannya dengan kerangka *imago Dei*—masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola penggunaan GenAI di kalangan mahasiswa teologi; (2) menganalisis persepsi etis mahasiswa terkait integritas akademik dan tanggung jawab digital; serta (3) merumuskan implikasi teologis penggunaan GenAI bagi pengembangan pendidikan teologi di era Society 5.0.

2. KAJIAN TEORITIS

Bab ini mengkaji landasan teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian, dengan mengintegrasikan perspektif kecerdasan buatan generatif (GenAI), etika pendidikan tinggi, dan teologi Kristen. Kajian pustaka diarahkan untuk membangun kerangka konseptual yang menempatkan mahasiswa teologi sebagai subjek aktif dalam interaksi dengan teknologi, sekaligus sebagai pribadi bermartabat yang dipanggil untuk bertanggung jawab secara moral. Secara khusus, bab ini mengelaborasi peran GenAI dalam pembelajaran, isu integritas akademik dan etika digital, serta konsep *imago Dei* sebagai lensa teologis utama. Melalui

sintesis ketiga dimensi tersebut, bab ini merumuskan kerangka teoretis yang menjadi pijakan analisis empiris pada bab-bab selanjutnya.

Kecerdasan Buatan Generatif dalam Pendidikan Tinggi

Kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence/GenAI*) merujuk pada sistem AI yang mampu menghasilkan teks, gambar, atau konten lain secara otonom berdasarkan pembelajaran dari data dalam skala besar (Chavan et al., 2024; Sengar et al., 2025). Dalam pendidikan tinggi, GenAI telah digunakan untuk membantu pencarian literatur, perumusan ide, penyusunan draf tulisan, serta personalisasi pembelajaran (Silaban et al., 2026). Tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa GenAI berpotensi meningkatkan efisiensi belajar dan keterlibatan mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran mandiri dan penulisan akademik (Wang et al., 2025).

Namun demikian, integrasi GenAI juga memunculkan persoalan pedagogis dan etis. Bittle & El-Gayar (2025) mencatat bahwa penggunaan GenAI dalam tugas akademik dapat mengaburkan batas antara bantuan teknologi dan kecurangan, sehingga menuntut redefinisi integritas akademik di era digital. Selain itu, studi pemetaan isu etika GenAI di perguruan tinggi mengidentifikasi risiko bias algoritmik, ketergantungan teknologi, serta erosi keterampilan berpikir kritis jika penggunaan AI tidak disertai kerangka pembelajaran yang reflektif (Prihatni et al., 2025).

UNESCO (2023) dan Pyae (2025) menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan AI harus berlandaskan prinsip *human-centeredness*, yang menempatkan martabat manusia sebagai prioritas utama. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menuntut adanya *human oversight*, transparansi, serta akuntabilitas dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, GenAI tidak boleh diposisikan sebagai pengganti peran manusia dalam proses belajar, melainkan sebagai alat bantu yang memperkuat kapasitas reflektif dan kreatif mahasiswa.

Etika Kecerdasan Buatan dan Integritas Akademik

Etika kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi umumnya dibahas dalam kerangka tanggung jawab, keadilan, transparansi, dan kejujuran akademik (Ahmed et al., 2025; Alfaleh, 2026). Kajian mutakhir menegaskan bahwa GenAI membawa dilema etis baru, terutama terkait orisinalitas karya, atribusi pengetahuan, dan keadilan penilaian (Bittle & El-Gayar, 2025). Mahasiswa cenderung memandang GenAI sebagai “asisten belajar,” (Ataupah et al., 2025), sementara dosen menghadapi tantangan dalam merancang asesmen yang tetap mengukur kompetensi autentik.

Dalam perspektif pedagogi kritis, integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan institusional, tetapi sebagai ekspresi tanggung jawab moral individu

dalam proses pencarian kebenaran. Oleh karena itu, literasi AI perlu dikaitkan dengan pembentukan karakter dan kesadaran etis mahasiswa (Aswan, 2025; Nasoha et al., 2025), bukan sekadar pelatihan keterampilan teknis. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan etika AI sejak dini untuk membangun masyarakat digital yang berkeadaban.

Perspektif Teologi Kristen tentang Teknologi dan Imago Dei

Dalam teologi Kristen, manusia dipahami sebagai *imago Dei*, yaitu makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memiliki kapasitas rasional, relasional, dan moral (Patibang et al., 2025; Purwoto, 2025). Konsep ini menjadi dasar antropologi teologis yang menegaskan bahwa teknologi, termasuk AI, harus ditempatkan dalam kerangka panggilan manusia untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab.

Oviedo (2022) menekankan bahwa respons teologis terhadap AI perlu bersifat positif namun kritis, dengan memperhatikan implikasi antropologis dari relasi manusia–mesin. AI dapat memperluas kemampuan manusia, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi relasional dan spiritual yang melekat pada eksistensi manusia. Sejalan dengan itu, Papakostas (2025) menyoroti bahwa dalam pendidikan religius, AI seharusnya mendukung proses refleksi iman dan pembelajaran kontekstual, bukan mereduksi pengalaman spiritual menjadi sekadar konsumsi informasi.

Beard (2024) dan Kosasih (2025) menambahkan bahwa teologi memiliki peran penting dalam menafsirkan perkembangan AI sebagai bagian dari dinamika budaya digital, sekaligus mengingatkan bahwa kebijaksanaan teologis diperlukan agar teknologi tidak menjadi sarana dehumanisasi. Dengan demikian, *imago Dei* dapat berfungsi sebagai lensa analitis untuk menilai praktik penggunaan GenAI dalam pendidikan teologi, khususnya terkait pembentukan karakter, integritas akademik, dan tanggung jawab sosial.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) penggunaan GenAI dalam pembelajaran mahasiswa teologi; (2) persepsi etis mahasiswa terkait integritas akademik dan tanggung jawab digital; serta (3) prinsip *imago Dei* sebagai dasar teologis pembentukan karakter. Kerangka ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan teknologi dalam konteks pembelajaran, sekaligus sebagai pribadi yang dipanggil untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam ruang digital.

Secara konseptual, penggunaan GenAI dipandang memengaruhi proses belajar dan penulisan akademik mahasiswa, yang kemudian dimediasi oleh kesadaran etis dan pemahaman

teologis tentang martabat manusia. Integrasi ketiga dimensi ini diharapkan menghasilkan model pendidikan teologi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga setia pada panggilan formasi spiritual dan intelektual.

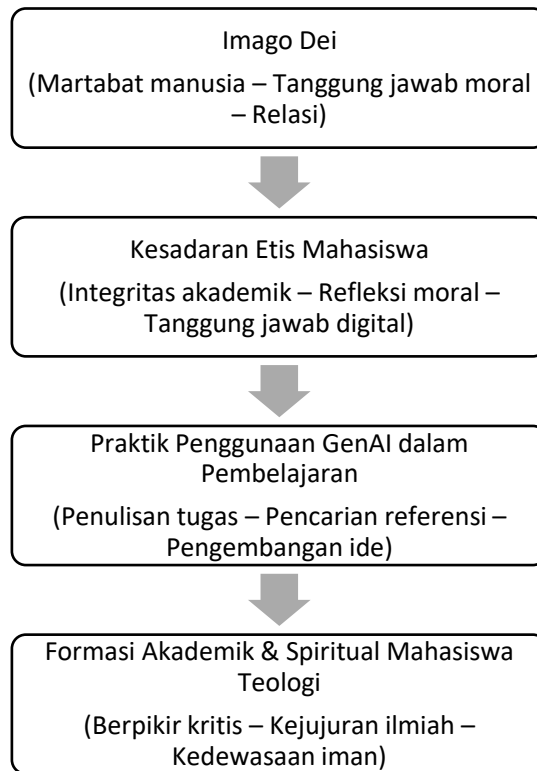
Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka tentang GenAI dalam pendidikan tinggi (Bittle & El-Gayar, 2025; Wang et al., 2025), etika AI (UNESCO, 2023), serta refleksi teologis kontemporer mengenai teknologi dan *imago Dei* (Beard, 2024; Oviedo, 2022; Papakostas, 2025), penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang memposisikan mahasiswa teologi sebagai subjek aktif dalam interaksi dengan teknologi.

Kerangka ini mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu: Penggunaan GenAI dalam pembelajaran (misalnya: pencarian literatur, penyusunan tugas, perumusan gagasan teologis). Kedua Kesadaran etis mahasiswa (integritas akademik, tanggung jawab digital, refleksi moral). Lalu yang ke tiga adalah Prinsip teologis *imago Dei* (martabat manusia, kebebasan moral, relasi dengan Allah dan sesama). Ketiga dimensi tersebut dipahami saling memengaruhi dalam membentuk kualitas pembelajaran dan formasi spiritual mahasiswa teologi.

Secara visual, hubungan antarkomponen dapat digambarkan sebagai berikut:

Prinsip Teologis



Gambar 1. Prinsip Teologis.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* ringan dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kuantitatif yang dilanjutkan dengan pendalaman kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik penggunaan kecerdasan buatan generatif (GenAI) di kalangan mahasiswa teologi sekaligus memahami secara lebih mendalam makna etis dan refleksi teologis yang mereka bangun terhadap teknologi tersebut. Model ini memungkinkan peneliti memadukan kecenderungan umum yang teridentifikasi melalui survei dengan narasi pengalaman personal mahasiswa, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga reflektif dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas 52 mahasiswa program sarjana teologi pada satu perguruan tinggi teologi di Indonesia. Partisipan dipilih dari mahasiswa aktif semester menengah hingga akhir, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini telah memiliki pengalaman akademik yang cukup serta telah terpapar penggunaan GenAI dalam proses pembelajaran. Dari kelompok tersebut, delapan mahasiswa dipilih secara purposif untuk wawancara semi-terstruktur berdasarkan variasi intensitas penggunaan GenAI dan skor persepsi etis yang muncul pada hasil angket. Strategi ini bertujuan menghadirkan keragaman perspektif, mulai dari mahasiswa dengan penggunaan reflektif hingga mereka yang cenderung lebih instrumental dalam memanfaatkan teknologi.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui angket daring berbasis skala Likert lima tingkat yang dirancang untuk mengukur tiga konstruk utama: praktik penggunaan GenAI dalam pembelajaran, persepsi etis mahasiswa terkait integritas akademik dan tanggung jawab digital, serta pemahaman nilai *imago Dei* dalam aktivitas akademik. Instrumen disusun berdasarkan kajian literatur tentang etika AI dalam pendidikan tinggi dan refleksi teologis kontemporer, kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan teologi. Sebelum digunakan, angket ditinjau secara terbatas oleh dua dosen teologi untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman personal mahasiswa dalam menggunakan GenAI, dilema etis yang mereka hadapi, serta cara mereka mengaitkan praktik tersebut dengan pemahaman iman Kristen. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka agar memungkinkan mahasiswa mengekspresikan pandangan mereka secara bebas, sekaligus memberi ruang bagi eksplorasi refleksi teologis. Wawancara dilakukan secara individual, direkam dengan persetujuan partisipan, dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan rerata untuk memetakan kecenderungan penggunaan GenAI dan tingkat kesadaran etis mahasiswa. Hasil ini kemudian digunakan sebagai dasar pemilihan partisipan wawancara dan sebagai konteks awal bagi analisis kualitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan *thematic analysis*, dengan langkah-langkah pengodean awal, pengelompokan tema, serta interpretasi makna yang berhubungan dengan integritas akademik, tanggung jawab digital, dan pemaknaan *imago Dei*. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap pembahasan melalui proses triangulasi, sehingga temuan kuantitatif dapat diperdalam dan dikontekstualisasikan oleh narasi kualitatif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode antara angket dan wawancara, serta dengan membandingkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang digunakan. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* terbatas dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada beberapa partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar (*informed consent*), dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya. Proses penelitian dilaksanakan dengan menghormati martabat mahasiswa sebagai *imago Dei*, sejalan dengan pendekatan teologis yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab dalam interaksi dengan teknologi.

Melalui desain metodologis ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang holistik tentang relasi antara penggunaan GenAI, kesadaran etis, dan formasi akademik-spiritual mahasiswa teologi. Pendekatan *mixed methods* ringan memungkinkan penelitian ini menjembatani data empiris dengan refleksi teologis, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan praktik penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan teologi yang responsif terhadap tantangan era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dengan mengintegrasikan temuan survei mahasiswa teologi dan wawancara semi-terstruktur, disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif untuk menangkap dinamika penggunaan kecerdasan buatan generatif (GenAI) dalam konteks pembelajaran teologi. Analisis diarahkan pada praktik penggunaan GenAI, persepsi etis mahasiswa, serta refleksi teologis berbasis *imago Dei* sebagai kerangka interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GenAI telah menjadi bagian dari rutinitas akademik mahasiswa teologi. Mahasiswa memanfaatkan teknologi ini terutama untuk membantu memahami materi, merangkum bacaan, menyusun kerangka tulisan, serta mengembangkan gagasan awal. Dalam wawancara, mahasiswa menggambarkan GenAI sebagai “asisten belajar” yang mempermudah tahap awal proses akademik, khususnya ketika

berhadapan dengan teks-teks teologis yang kompleks. Praktik ini sejalan dengan temuan literatur yang menunjukkan bahwa GenAI dalam pendidikan tinggi umumnya digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti penuh aktivitas intelektual mahasiswa.

Namun demikian, penggunaan GenAI tidak selalu disertai dengan refleksi etis yang mendalam. Mahasiswa cenderung memandang GenAI sebagai alat yang netral, setara dengan mesin pencari atau aplikasi pengolah kata. Perspektif ini membuat batas antara bantuan teknologi dan substitusi kerja intelektual menjadi kabur. Dalam wawancara, sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka pernah menggunakan GenAI untuk menghasilkan bagian tulisan yang cukup dekat dengan bentuk akhir tugas, terutama ketika menghadapi tekanan waktu. Praktik ini menunjukkan adanya wilayah abu-abu etis yang belum sepenuhnya disadari sebagai persoalan integritas akademik.

Temuan tersebut menguatkan hasil kajian mutakhir yang menyoroti tantangan GenAI terhadap konsep integritas akademik di pendidikan tinggi. Bittle & El-Gayar (2025) menegaskan bahwa kehadiran GenAI mendorong perlunya redefinisi batas etis dalam penulisan akademik, karena teknologi ini mampu menghasilkan teks yang sulit dibedakan dari karya manusia. Dalam konteks mahasiswa teologi, persoalan ini menjadi lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya bertujuan menghasilkan karya akademik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas.

Kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan GenAI, seperti potensi bias dan ketidakakuratan informasi, tampak cukup berkembang. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya mempercayai jawaban GenAI dan merasa perlu memeriksa ulang informasi melalui sumber lain. Akan tetapi, kesadaran ini belum selalu diwujudkan dalam praktik verifikasi yang konsisten. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka cenderung menerima hasil GenAI ketika jawaban tersebut terdengar meyakinkan atau sesuai dengan ekspektasi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi teknologi yang bersifat kognitif belum tentu berbanding lurus dengan kedewasaan etis dalam penggunaan teknologi.

Wawancara juga mengungkap adanya kecenderungan ketergantungan halus terhadap GenAI, terutama pada situasi akademik yang menekan. Mahasiswa menggambarkan bagaimana GenAI menjadi solusi cepat ketika mereka mengalami kebuntuan ide atau menghadapi tenggat waktu. Meskipun mereka menyadari risiko etisnya, tekanan akademik sering kali mendorong penggunaan teknologi secara pragmatis. Kondisi ini menegaskan bahwa dilema penggunaan GenAI tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur pembelajaran, beban tugas, dan ekspektasi performa akademik.

Dimensi teologis *imago Dei* muncul sebagai elemen reflektif yang membedakan pengalaman mahasiswa teologi dari konteks pendidikan tinggi secara umum. Mahasiswa yang mengaitkan penggunaan GenAI dengan pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah cenderung menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati dan reflektif. Mereka memaknai kejujuran akademik sebagai bagian dari tanggung jawab iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan institusi. Dalam pandangan mereka, menulis tugas dengan jujur merupakan ekspresi dari relasi yang benar dengan Allah dan sesama.

Sebaliknya, mahasiswa yang memahami *imago Dei* secara lebih abstrak atau teoretis tampak kurang mengaitkan konsep tersebut dengan praktik akademik sehari-hari. Bagi kelompok ini, *imago Dei* lebih dipahami sebagai doktrin iman daripada prinsip etis yang membimbing penggunaan teknologi. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa integrasi teologi dan praktik digital belum terjadi secara merata, dan masih memerlukan pendampingan pedagogis yang lebih intensional.

Temuan ini sejalan dengan refleksi teologis Oviedo (2022) yang menekankan bahwa respons Kristen terhadap AI harus bersifat positif namun kritis, dengan menempatkan martabat manusia sebagai pusat diskursus. Papakostas (2025) juga menegaskan bahwa dalam pendidikan religius, teknologi hanya akan memperkaya pembelajaran apabila digunakan untuk memperdalam refleksi iman, bukan menggantikan proses hermeneutik dan dialog teologis. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang menggunakan GenAI sebagai titik awal refleksi melaporkan peningkatan pemahaman, sementara mereka yang mengandalkannya sebagai sumber jawaban akhir menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang lebih dangkal.

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bahwa dampak GenAI terhadap pembelajaran teologi sangat bergantung pada kesadaran etis dan kerangka nilai yang dimiliki mahasiswa. GenAI tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan kualitas pembelajaran; dampaknya dimediasi oleh literasi etika, dukungan pedagogis, serta pemahaman teologis. Mahasiswa dengan refleksi teologis yang lebih matang cenderung menggunakan teknologi secara selektif dan kritis, sedangkan mereka yang kurang memiliki kerangka reflektif lebih rentan terhadap penggunaan substitutif.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan teologi di era Society 5.0. Penggunaan GenAI perlu disertai dengan penguatan literasi etika, kebijakan institusional yang jelas, serta desain pembelajaran yang menekankan proses refleksi. Asesmen autentik, seperti esai reflektif, presentasi lisan, dan portofolio pembelajaran, dapat membantu mahasiswa menampilkan pemikiran mereka sendiri sekaligus mengurangi kecenderungan mengandalkan output AI.

Secara teologis, *imago Dei* dapat dijadikan fondasi pedagogi digital dalam pendidikan teologi. Dengan menegaskan martabat manusia dan kebebasan moral, konsep ini membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi harus melayani pertumbuhan manusia seutuhnya. Dalam kerangka ini, GenAI tidak dipandang sebagai ancaman mutlak, melainkan sebagai teknologi yang perlu diarahkan melalui kebijaksanaan teologis agar mendukung formasi akademik dan spiritual secara simultan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama penggunaan GenAI di kalangan mahasiswa teologi bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut dimaknai dan digunakan. Pendidikan teologi memiliki peluang strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara etis dan spiritual, sehingga mampu menghadapi perkembangan teknologi dengan sikap reflektif dan bertanggung jawab.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif (GenAI) telah menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran mahasiswa teologi, terutama sebagai alat bantu dalam memahami materi, menyusun kerangka tulisan, dan mengembangkan gagasan awal. Temuan ini menegaskan bahwa GenAI diposisikan terutama sebagai perangkat pendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti sepenuhnya aktivitas akademik. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya wilayah abu-abu etis, khususnya terkait transparansi penggunaan AI, atribusi sumber, dan kecenderungan ketergantungan teknologi ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik.

Meskipun mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang relatif baik terhadap keterbatasan GenAI, seperti potensi bias dan ketidakakuratan informasi, praktik verifikasi dan kejujuran akademik belum sepenuhnya konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi teknologi saja tidak cukup untuk menjamin penggunaan AI yang bertanggung jawab. Diperlukan pembinaan etika yang terintegrasi dengan proses pembelajaran agar mahasiswa mampu menempatkan GenAI secara proporsional sebagai alat bantu, bukan sebagai substitusi kerja intelektual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konsep *imago Dei* sebagai lensa teologis dalam menilai praktik penggunaan GenAI. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memaknai *imago Dei* sebagai dasar martabat manusia dan tanggung jawab moral cenderung lebih reflektif dalam memanfaatkan teknologi. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa,

karena praktik akademik dipahami sebagai bagian dari panggilan iman, bukan sekadar kewajiban institusional. Dengan demikian, GenAI dapat diarahkan untuk mendukung formasi akademik dan spiritual secara simultan apabila ditempatkan dalam kerangka antropologi teologis yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, institusi pendidikan teologi perlu menyusun pedoman penggunaan GenAI yang menekankan prinsip transparansi, atribusi, dan tanggung jawab personal atas karya akademik. Pedoman ini sebaiknya disosialisasikan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kebijakan penilaian. Kedua, desain asesmen perlu diarahkan pada pendekatan autentik yang menilai proses refleksi mahasiswa, seperti esai berbasis pengalaman, presentasi lisan, diskusi teologis, dan portofolio perkembangan belajar.

Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan penggunaan GenAI secara substitutif sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan hermeneutik. Ketiga, etika kecerdasan buatan perlu diintegrasikan dalam kurikulum teologi sebagai tema lintas mata kuliah, bukan sekadar materi tambahan. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa memahami relasi antara iman, teknologi, dan kehidupan sehari-hari secara holistik. Keempat, dosen memiliki peran kunci sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang reflektif dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai fasilitator dialog kritis tentang implikasi teologis AI.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan mahasiswa dari berbagai institusi teologi serta mengeksplorasi perspektif dosen dan pimpinan akademik. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang penggunaan GenAI terhadap formasi iman dan kompetensi akademik mahasiswa teologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa GenAI bukanlah ancaman mutlak bagi pendidikan teologi, melainkan teknologi yang menuntut kebijaksanaan teologis. Dengan berlandaskan *imago Dei*, pendidikan teologi di era Society 5.0 memiliki peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi sekaligus setia pada panggilan pembentukan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Awan, D., Adil, M., & Ahmad, A. (2025). Ethics and transparency in AI, transparency, and accountability in higher education. *Social Science Review Archives*, 3(4), 2729–2741.
- Alfaleh, M. (2026). Sustainable AI-driven assessment in higher education: A systematic review of fairness, transparency, pedagogical innovation, and governance. *Sustainability*, 18(2), 785.
- Aswan, D. (2025). Hubungan antara literasi digital dan persepsi mahasiswa tentang etika penggunaan AI di kalangan akademik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 283–294.
- Ataupah, N., Lulu, M. C. U., Dianita, H., Folrati, M. P., Leo, C., & Wijaya, R. P. C. (2025). Integrasi AI generatif dalam kehidupan akademik mahasiswa di Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(6), 420–435.
- Beard, B. A. (2024). Artificial intelligence and theology: A bibliographic essay. *Theological Librarianship*, 17(2), 31–42.
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296.
- Chavan, J., Mankar, C., & Patil, V. (2024). Opportunities in research for generative artificial intelligence (GenAI), challenges and future direction: A study. *International Research Journal of Engineering and Technology*, 11(2), 446–451.
- Chukwuma, V. P. (2022). The role of Christian education in building skills and instilling moral values among students in higher education institutions for national unity and economic advancement in Sub-Saharan Africa. *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith*, 6(1).
- Kosasih, I. (2025). Peran teknologi digital di era teologi modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10770–10775.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). The theology of spirituality of the Christian teacher for the effectiveness of their ministry. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–110.
- Nasoha, A. M. M., Pramudiansyah, G. I. B., Pradana, A., Syafei, F. I., & Al Hasani, M. N. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk AI literacy dan etika digital mahasiswa di era artificial intelligence: The role of citizenship education in forming AI literacy and digital ethics of students in the era of artificial intelligence. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 709–717.
- Oviedo, L. (2022). Artificial intelligence and theology: Looking for a positive—but not uncritical—reception. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(4). <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>
- Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Patibang, O. I., Kalista, Y. P., & Midian, C. (2025). Citra manusia dalam teologi Kristen: Sebuah tinjauan humanis terhadap *Imago Dei*. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 188–199.

- Prihatni, Y., Septiani, D., & Erlangga, S. Y. (2025). *Deepfake learning dan transformasi pendidikan IPA SMP: Pendekatan fenomenologi hermeneutik untuk mitigasi risiko, penguatan ketahanan digital, dan integrasi ajaran Tamansiswa*. Dunia Penerbitan Buku.
- Purwoto, H. (2025). Transformasi kepribadian melalui augmentasi teknologi: Perspektif *Imago Dei*. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2), 425–451.
- Pyae, A. (2025). What is human-centeredness in human-centered AI? Development of human-centeredness framework and AI practitioners' perspectives. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2502.03293>
- Sengar, S. S., Hasan, A. B., Kumar, S., & Carroll, F. (2025). Generative artificial intelligence: A systematic review and applications. *Multimedia Tools and Applications*, 84(21), 23661–23700.
- Silaban, P., Silaban, S. E., & Hutabarat, L. (2026). Membangun budaya akademik berbasis AI-etika: Gagasan sistem pembinaan integritas digital di perguruan tinggi. *Bhakti Bhinneka: Jurnal Bina Harmoni dan Karya untuk Transformasi*, 2(1), 34–46.
- UNESCO. (2023). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO.
- Wajib, M., Majid, I. N., Hamdiana, S. P., Mawardi, A. K., & Or, M. (2026). *Pedoman etis dan akademik pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) bagi mahasiswa*. Kramantara JS.
- Wang, P., Jing, Y., & Shen, S. (2025). A systematic literature review on the application of generative artificial intelligence (GAI) in teaching within higher education: Instructional contexts, process, and strategies. *The Internet and Higher Education*, 65, 100996. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2025.100996>